

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai perubahan dalam memenuhi kebutuhannya. Sebuah kompetisi di masa depan menuntut kualitas pendidikan yang tinggi. Namun, pada kenyataannya, Indonesia masih memiliki kualitas pendidikan yang rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Hal ini ditunjukkan oleh survei yang disebutkan oleh Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) yang diterbitkan dalam SINDO (Selasa, 19 Mei 2015) tentang Singapura yang memiliki pendidikan yang terbaik dan Indonesia yang tertinggal. Singapura menjadi negara yang memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia. Di antara Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) masyarakat, Indonesia telah tertinggal dibandingkan dengan Vietnam, Thailand, dan Malaysia. Negara-negara peringkat keempat terbaik memiliki sistem pendidikan terbaik adalah Hongkong, Korea Selatan, Jepang, dan Taiwan.

Sapriya (2009:7) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an, dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan

sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

Supardan (2015:18) mengemukakan bahwa, terdapat empat hal penting dalam pelajaran IPS yaitu: (1) objek kajian IPS untuk SMP/MTs merupakan isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi; (2) tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, maupun kecenderungan-kecenderungan masa yang akan datang; (3) materi IPS terdiri atas Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi; dan (4) tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Lebih lanjut Supardan (2015:53) mengatakan bahwa agar tujuan pembelajaran IPS di atas tercapai, maka dibutuhkan suatu desain pembelajaran yang komprehensif, sehingga pembelajaran IPS menjadi pelajaran kuat dan kokoh (*powerful*) dengan berbasis pada pembelajaran yang bermakna (*meaningful*). Dalam kegiatan pembelajaran IPS, siswa dapat dibawa langsung ke dalam lingkungan alam dan masyarakat. Dengan lingkungan alam sekitar, siswa akan akrab dengan kondisi setempat sehingga mengetahui makna serta manfaat mata pelajaran IPS secara nyata. Disamping itu, Gunawan (2016:53) menambahkan dengan mempelajari sosial, siswa secara langsung dapat mengamati dan mempelajari norma-norma atau peraturan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga siswa dapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan

pribadi dan masyarakat. Hal senada juga dinyatakan Sunal & Haas (2011:53) bahwa pembelajaran IPS yang kokoh merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dengan ide-ide signifikan, dan mendorong siswa untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan pengetahuan mereka sebelumnya dan mengaitkannya dengan isu-isu saat ini, sehingga siswa mampu berpikir kritis dan kreatif tentang apa yang mereka pelajari, dan menerapkannya dalam situasi yang autentik.

Rachmah (2014:153) mengemukakan pembelajaran IPS pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan sesamanya dalam mempelajari IPS untuk mencapai tujuan dari pelajaran IPS. Model pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran IPS adalah model pembelajaran yang berlandaskan pendekatan paradigma konstruktivisme yaitu pembelajaran yang berdasarkan pada partisipatif aktif peserta didik dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis. Peserta didik membangun pengetahuannya dalam menguji ide-ide dan pendekatan-pendekatan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Pembelajaran merupakan hasil daripada usaha peserta didik itu sendiri dan guru tidak boleh belajar untuk peserta didik.

Model pembelajaran yang selama ini diterapkan di SMP Negeri 4 Medan khususnya pada pembelajaran IPS adalah model pembelajaran konvensional atau dikenal dengan *teacher center learning*. Pembelajaran ini berjalan dengan verbalistik dan berorientasi semata-mata kepada penguasaan materi pelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Pongtuluran (2011:3) yang

menyatakan bahwa, pendidikan di sekolah-sekolah kita saat ini masih merupakan pendidikan yang berfokus pada pengajar (*Instructor-Centered Learning*). Konsentrasi utama dalam proses belajar mengajar terkonsentrasi pada aspek mengajar saja. Bimbingan serta pelatihan sendiri hampir tidak ada. Bukan guru yang harus disalahkan, tapi seluruh sistem pendidikan. Kurikulum nasional yang ada terlalu kaku dan tersentralisir. Terlalu banyak subyek diajarkan di sekolah dalam 37-42 jam per minggu, bahkan inovasi kecil saja tidak mungkin dilakukan. Para guru dihantui oleh kurikulum nasional dan silabus untuk dilaksanakan tepat waktu. Kurikulum, walaupun ada kemungkinan untuk mengadaptasikannya dalam konteks lokal, waktu yang teralokasi tak cukup bahkan untuk melaksanakan kurikulum nasional itu sendiri. Jalan keluar yang akhirnya dipikirkan guru adalah “*bookish*”, yang artinya bahwa apapun yang dikatakan dalam buku wajib nasional harus dianggap benar, tanpa adaptasi dengan situasi dan kondisi lokal secara kontekstual, tanpa interpretasi lanjutan dari guru, tak ada pula improvisasi dari guru apalagi peserta didik.

Lebih lanjut Pongtuluran (2011:5) menyebutkan bahwa proses belajar mengajar di sekolah-sekolah saat ini lebih ditekankan untuk menghafal jawaban yang benar, bukan memberikan jawaban-jawaban yang memungkinkan, yang lebih sesuai dengan kenyataan sehari-hari dalam menghadapi permasalahan. Peserta didik diharuskan mempelajari serta memberi jawaban sesuai dengan buku atau kurikulum standar, bukan apa yang ingin dipelajari atau ingin dikerjakan oleh peserta didik. Pilihan untuk belajar tidak terletak pada minat atau kemampuan peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan kehilangan motivasi untuk

belajar. Penilaian yang diberikan hanya memancing perasaan takut akan kegagalan atau tidak naik kelas yang hanya merupakan motivasi ekstrinsik.

Selain permasalahan di atas, Alma, dkk (2015:9) mengemukakan bahwa, guru IPS kurang memahami apa IPS yang sebenarnya, bahkan para guru sekolah sama sekali asing terhadap studi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa guru IPS masih terus ditingkatkan. Melihat fenomena ini sungguh wajar apabila murid dan masyarakat masih menganggap IPS sebagai mata pelajaran kedua setelah IPA. Hal ini diakibatkan oleh cara pembelajaran, pandangan guru IPS, tujuan IPS sendiri yang belum dipahami betul oleh guru IPS yang bersangkutan dan mengakibatkan IPS menjadi mata pelajaran yang membosankan dan kehilangan makna.

Hasil kajian yang dilakukan oleh Sutrisna (2012:48) juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih cenderung menggunakan strategi pembelajaran ekspositori; penggunaan sumber dan media pembelajaran yang kurang variatif; dan pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS tidak dapat direalisasi oleh para guru karena berbagai kendala. Hal ini mengakibatkan pengetahuan siswa kurang meningkat. Lebih lanjut Sutrisna (2012:52) temuan penelitiannya menunjukkan bahwa beberapa komponen pada Standar Proses belum dapat dipenuhi oleh guru IPS dalam proses pembelajaran, baik pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti maupun kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru-guru sering tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan cakupan materi pelajaran. Pada kegiatan inti, beberapa kelemahan yang terjadi adalah guru masih kurang melibatkan siswa secara aktif dalam melakukan eksplorasi melalui ber-

bagai sumber pembelajaran. Guru masih mendominasi penyampaian informasi. Penggunaan sumber-sumber belajar sebagian besar masih terpusat pada LKS dan Buku Paket. Guru masih kurang dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun laporan-laporan hasil kegiatan eksplorasi melalui bahasa tulis, menganalisis hasil-hasil eksplorasi maupun permasalahan tertentu, serta masih kurang dalam memfasilitasi kegiatan belajar siswa secara kolaboratif. Guru masih kurang dalam memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber. Sumber konfirmasi masih cenderung berasal dari pemahaman guru sendiri. Guru juga kebanyakan masih belum memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, belum optimal dalam memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna, dan kurang dalam mendorong siswa agar bereksplorasi lebih jauh untuk memperoleh informasi secara lebih lengkap. Pada kegiatan penutup, beberapa kelemahan yang muncul antara lain adalah guru masih cenderung membuat kesimpulan pembelajaran sendiri, kurang melibatkan para siswa. Kebanyakan guru tidak mengajak siswa melakukan refleksi mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukannya. Kondisi ini menyebabkan guru tidak dapat mengukur apakah proses pembelajaran telah berjalan dengan baik dan disenangi peserta didik. Guru kebanyakan hanya merencanakan kegiatan tindak lanjut berupa *remedial test* saja, belum merencanakan untuk melakukan *remedial teaching* dan kegiatan pengayaan bagi siswa-siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar.

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 28 November 2016 bahwa hasil belajar IPS di SMP Negeri 4 Medan dinilai masih rendah dan kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam bentuk Ujian Akhir Semester (UAS) yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan sekolah. Data nilai Ujian Akhir Semester (UAS) di SMP Negeri 4 Medan menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk mata pelajaran IPS kelas VIII masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 75 Nilai rata-rata UAS kelas VIII SMP Negeri 4 Medan untuk mata pelajaran IPS dalam 3 (tiga) tahun terakhir ditunjukkan pada Tabel 1.1. berikut.

Tabel 1.1. Daftar Nilai Rata-rata UAS Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 4 Medan dalam Tiga Tahun Terakhir dari Tahun 2013-2016

No	Tahun Pelajaran	Nilai		
		Ganjil	Genap	Rata-Rata
1	2013/2014	68	70	69
2	2014/2015	71	71	71
3	2015/2016	69	73	71

Sumber: Guru IPS Kelas VIII SMP Negeri 4 Medan

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, hasil kajian Dhewantoro (2016:528) menyimpulkan bahwa pengembangan kualitas pendidikan akan tercapai apabila proses belajar-mengajar yang dilakukan efektif dan bermanfaat bagi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Salah satu tujuan IPS adalah mencakup kemampuan dasar untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis siswa dibutuhkan dalam pembelajaran IPS. Untuk itu, penerapan atau pemilihan model pembelajaran yang tepat harus dilakukan guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Agar pembelajaran IPS

menarik, maka harus dimulai dari guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahab yang dikutip oleh Gunawan (2016:111) bahwa perubahan apapun yang dilakukan tanpa komitmen dan kerja keras guru semuanya akan menjadi sia-sia atau gagal sama sekali. Bukti-bukti menunjukkan bahwa banyak inovasi pendidikan yang telah dilakukan namun gagal atau bahkan ditinggalkan pada implementasinya hanya karena para guru kurang memperoleh informasi dan karena kurangnya komitmen profesional guru.

Arends (2013:178) mengemukakan bahwa model pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran IPS yaitu model yang berasal dari perspektif pembelajaran yang lebih konstruktivis dan pendekatan pengajaran yang berpusat pada siswa yaitu: (1) pembelajaran kooperatif, merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa; (2) pembelajaran berbasis masalah, yang dirancang untuk mengajarkan kemampuan pemecahan masalah dan penelitian dengan memanfaatkan masalah sebagai *focal point* untuk keperluan investigasi dan penelitian siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reyes, dkk (2010:619) PBL dan pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh positif pada kinerja siswa. Jumlah siswa yang gagal ujian lebih rendah daripada biasanya. Nilai rata-rata juga lebih tinggi, hal ini dikarenakan adanya peningkatan motivasi, tanggung jawab dan kepuasan, serta pengetahuannya yang lebih berasimilasi.

Dalam kajian penelitian yang dilakukan Hmelo (2004:233) menyebutkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dipandang



tepat untuk pencapaian tujuan pembelajaran IPS yang *meaningful*. Hal ini didasari pada pemikiran bahwa model pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, menjadikan pembelajar aktif karena menempatkan pembelajaran dalam masalah dunia nyata, dan menjadikan siswa bertanggung jawab untuk pembelajaran mereka. Ennis (2016:325) mengatakan model ini sangat cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Melalui model ini siswa termotivasi untuk melakukan penyelidikan, pengembangan, pengujian dan mendiskusikan hipotesis maupun solusi alternatif yang terbaik. Selain itu, Sanjaya (2011:216) mengemukakan tujuan yang ingin dicapai dalam PBL adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

Etherington (2011:36) menjelaskan model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan didukung teori belajar konstruktivistik. Piaget yang dikutip oleh Arends (2013:192) mengatakan konstruktivisme adalah teori belajar yang mendapat dukungan luas yang bersandar pada ide bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri di dalam konteks pengalamannya sendiri. Adanya peluang untuk menyampaikan ide, mendengarkan ide-ide orang lain, dan merefleksikan ide sendiri pada ide-ide orang lain, adalah suatu bentuk pengalaman pemberdayaan individu. Proses interaktif dengan kawan sejawat itu membantu proses konstruksi pengetahuan (*meaning-making process*). Yellend et all (2008:86) menjelaskan model PBL menekankan adanya refleksi,

keterampilan berkomunikasi, kolaborasi, dan memerlukan refleksi dari berbagai perspektif. Melalui model ini siswa dihadapkan dengan skenario kehidupan nyata atau masalah yang memerlukan solusi.

Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Beringer (2007:455) bahwa pelaksanaan PBL memberikan manfaat bagi siswa yaitu: (1) mampu membangun sebuah pengetahuan yang luas dan fleksibel; (2) mampu mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dengan efektif; (3) mampu menjadi kolaborator yang efektif; dan (4) menjadi termotivasi untuk belajar.

Seperti halnya PBL, kajian penelitian Tsoi, dkk (2004:9) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan paradigma konstruktivis. Model pembelajaran *group investigation* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik. Melalui model GI pembelajar berinteraksi dengan banyak informasi sambil bekerja secara kolaboratif dengan lainnya dalam situasi kooperatif untuk menyelidiki permasalahan, perencanaan dan melakukan presentasi, dan mengevaluasi hasil pekerjaan mereka. Model ini juga menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Pernyataan tersebut didukung oleh Sudewi, dkk (2014:3) bahwa melalui model GI suasana belajar akan lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran akan membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.

Purwadi dkk (2013:101) mengemukakan bahwa peserta didik perlu lebih dari apa yang bisa diberikan melalui penggunaan pendekatan berpusat pada peserta didik yang mampu membekali mereka dengan kompetensi, pengetahuan, dan serangkaian keterampilan yang mereka butuhkan dari waktu ke waktu. Sebaliknya, ketika mereka tetap peserta didik pasif melalui penggunaan pendekatan berpusat pada guru, mereka sulit untuk mengembangkan pemikiran mereka, interpersonal, keterampilan adaptif dengan baik. Menurut Dhewantoro (2016:526) dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial SMP, guru memutuskan masalah, menyajikan informasi, mempersiapkan bahan, dan menentukan cara untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, siswa harus menghafal banyak informasi, dan kemudian membuka memori mereka dalam ujian. Informasi melimpah yang harus dihafal dalam pembelajaran pasti dapat dipertahankan oleh siswa setelah proses pembelajaran dilakukan. Hal ini akan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Kajian yang dilakukan oleh Ulwiyah (2014:199) tentang keterampilan berpikir kritis, terdapat empat hal yang menyebabkan siswa kurang terampil berfikir kritis antara lain: (1) metode pengajaran kurang variatif masih dominan ceramah, sehingga metode menjadi tidak efektif dan efisien terhadap pengembangan keterampilan berfikir kritis siswa; (2) Pendekatan pengajaran masih dominan berpusat pada guru (*teacher centered*), siswa tidak banyak berperan kecuali atas instruksi guru; (3) Isi materi pelajaran kurang dikembangkan lebih luas dan kontekstual sehingga kurang menantang siswa untuk berfikir kritis;

dan (4) media pembelajaran kurang dikembangkan lebih variatif dan otentik sehingga pembelajaran kurang menarik bagi siswa.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki siswa. Keberhasilan belajar siswa dalam bidang pendidikan dinyatakan dengan hasil belajar. Hasil belajar merupakan tolok ukur proses belajar siswa dan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru di sekolah. Hasil belajar terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Keberhasilan proses pembelajaran dapat ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa antara lain adalah kemampuan berpikir kritis. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa atau lingkungan antara lain guru dan model pembelajaran yang digunakan.

Pernyataan di atas, diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Seels dan Richey (1994:35) bahwa karakteristik siswa adalah segi latar belakang pengalaman siswa yang berpengaruh terhadap efektivitas proses belajarnya. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan karakteristik siswa yang heterogen baik untuk kelas kecil maupun kelas besar, maka strategi yang direncanakan guru akan berbeda, baik dalam strategi pengorganisasian materi, penyampaian maupun pengolahannya. Hal tersebut dimaksudkan agar hasil pembelajarannya dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta memiliki daya tarik bagi siswa. Dalam hal ini karakteristik yang dimiliki siswa yaitu kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS. Sapriya (2009:52) mengemukakan bahwa, keterampilan berpikir banyak berkontribusi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat secara efektif.

Seperti hasil penelitian yang dikemukakan oleh Dhewantoro (2016:527), perubahan dan pengembangan diperlukan untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan di dalam negeri ini. Proses belajar yang dilakukan di sekolah masih dianggap rendah. Efek dari masalah ini cenderung kurang aktif yang mengarah ke analisis berpikir siswa yang kurang kritis. Seorang siswa yang berpikir kritis akan mampu menjawab masalah-masalah penting dengan tepat, menjawab dengan jelas, dan memecahkan masalah secara efektif. Salah satu tujuan pendidikan menunjukkan bahwa siswa harus memiliki keterampilan berpikir kritis.

Kowiyah (2012) mengemukakan bahwa berpikir kritis sebagai: (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumsi berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya. Anak yang mampu berpikir kritis akan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tepat, menjawab pertanyaan secara orisinal, mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan secara efisien dan kreatif. Berpikir kritis sebagai berpikir untuk sampai pada pengetahuan yang tepat, sesuai dan dapat dipercaya mengenai dunia disekitar kita.

Penelitian tentang model PBL dan GI dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti, dkk (2014) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem*

*Based Learning* (PBL) dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran sosiologi. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa di kelas eksperimen 1 yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa di kelas eksperimen 2 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, dkk (2016), yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Multiple Intelligence* dan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Multiple Intelligence* siswa SMA Negeri 1 Batu. Kemampuan memecahkan masalah *Group Investigation* berbasis *Multiple Intelligence* lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata 75,9 dibandingkan dengan menggunakan *Problem Based Learning* berbasis *Multiple Intelligence* dengan rata-rata 79,9.

Selanjutnya penelitian tentang keterampilan berpikir kritis yang dilakukan oleh Sunaryo (2014) menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematik siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada peningkatan kemampuan berpikir kritis matematik siswa yang menggunakan pembelajaran langsung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memperoleh pemikiran bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran yang tepat, yang tentunya tidak akan lepas dari pengaruh karakteristik yang dimiliki siswa. Atas dasar temuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, peneliti tertarik

untuk membuktikan dan mengkaji lebih luas dengan melakukan penelitian tentang masalah-masalah tersebut.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS?
2. Apakah strategi pembelajaran yang digunakan guru dapat meningkatkan pengetahuan?
3. Bagaimana hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Medan?
4. Bagaimanakah sebaiknya strategi mengajar yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
5. Apakah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* biasa digunakan oleh guru?
6. Apakah penggunaan model pembelajaran *group investigation* biasa digunakan oleh guru dalam pembelajaran?
7. Apakah model pembelajaran *problem based learning* dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa?
8. Apakah model pembelajaran *group investigation* dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa?
9. Apakah keterampilan berpikir mempengaruhi hasil belajar IPS siswa?

10. Apakah perbedaan karakteristik siswa mempengaruhi hasil belajar siswa?
11. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPS?
12. Manakah model yang tepat untuk membelajarkan IPS sesuai dengan keterampilan berpikir siswa?

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPS dibatasi hanya ranah kognitif pada materi IPS dengan pokok bahasan ketenagakerjaan.
2. Penelitian ini dibatasi berkaitan dengan model pembelajaran. Model pembelajaran dipilah atas model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran *group investigation*.
3. Karakteristik siswa dibatasi berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis. keterampilan berpikir kritis dipilah atas keterampilan berpikir kritis tinggi dan keterampilan berpikir kritis rendah.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Apakah hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran *problem based learning* lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran *group investigation*?
2. Apakah hasil belajar IPS siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran *group investigation*.
2. Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar IPS siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi dan yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperkaya dan melengkapi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif siswa IPS di SMP.
- b. Sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang dan lembaga pendidikan dalam menanggapi dinamika kebutuhan peserta didik.
- c. Bahan perbandingan bagi peneliti lain yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Strategi pembelajaran ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh semua pihak yang berkompeten ditingkat SD, SMP, SMU, sederajat dan perguruan tinggi.
- c. Upaya meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian dan aplikasi teknologi pembelajaran